



MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DENGAN MENGGUNAKAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) BERBANTUAN MEDIA FLASH CARD KELAS III SDN 10 KOTO BARU

Angellya Novel Asmita¹, Davina Jaskilkha Putri Eddiyansaa²,
Mira Oktavia³, Mitha Khumairoh⁴
Universitas Dharmas Indonesia

Email: Angellyanvl24@gmail.com, davinaeddyansaa15@gmail.com,
miraoktavia223@gmail.com, mithakhumairoh@gmail.com

Abstract: *The low science learning outcomes of third-grade students at SDN 10 Koto Baru highlight the importance of teachers using creativity in their teaching methods. Based on assessments of students' scientific understanding, it was found that students still demonstrated low performance in science subjects. The objective of this research project is to improve student learning outcomes through the implementation of the Problem-Based Learning (PBL) model. This study is classified as Classroom Action Research (CAR), with a methodology that includes the stages of planning, implementation, observation, and reflection. The research was carried out in two cycles. Tests were used as the data collection method in each cycle. Data analysis was conducted using both qualitative and quantitative descriptive approaches. With a mastery level of 92%, the findings indicate that teaching using the Problem-Based Learning model can effectively improve students' learning outcomes in science subjects.*

Keywords: Problem-Based Learning (PBL), PTK, IPAS

Abstrak: Rendahnya hasil belajar IPAS siswa kelas III di SDN 10 Koto Baru menekankan pentingnya para guru untuk dapat menggunakan kreativitas dalam metode pengajarannya. Berdasarkan hasil penilaian terhadap pemahaman ilmiah siswa, diketahui bahwa siswa masih menunjukkan kinerja yang rendah dalam mata pelajaran IPAS. Tujuan dari proyek penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model Problem-Based Learning (PBL). Penelitian ini diklasifikasikan sebagai Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan metodologi yang mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. tes digunakan sebagai metode pengumpulan data pada setiap siklus. Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Berdasarkan tingkat ketuntasan sebesar 92%, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengajaran dengan menggunakan model Problem-Based Learning secara efektif dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPAS.

Kata Kunci: Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL). PTK, IPAS

PENDAHULUAN

Menurut Masgumelar dan Mustafa (2021), pendidikan adalah usaha yang terarah dan terorganisasi yang dilakukan para pendidik dalam mengubah perilaku manusia baik secara individu maupun kolektif serta membina manusia tersebut dalam proses pembelajaran dan pelatihan. Karena pendidikan merupakan komponen penting dalam upaya menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu, maka pendidikan harus terus digalakkan dan dikembangkan agar dapat membantu kualitas manusia dalam beradaptasi dengan tuntutan dunia modern yang bersifat menyeluruh, pasif, dan terus berubah (Yusraini Tambunan dkk., 2022).

Ide pembelajaran kurikulum otonomi menekankan kebebasan guru dan siswa dalam belajar, dengan guru diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, meningkatkan semangat belajar, dan meringankan beban siswa. Diharapkan proses pembelajaran kurikuler ini akan menghasilkan siswa yang mampu menyelesaikan masalah di dunia nyata dan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif (Hattarina et al., 2022). Pendekatan lain dalam penerapan Kurikulum Mandiri di Sekolah Dasar akan meningkatkan mutu

pelaksanaan pembelajaran di Sekolah Dasar secara signifikan. Kurikulum Mandiri ini menekankan pada pembelajaran yang difokuskan untuk pemenuhan kebutuhan dan karakteristik siswa, niscaya akan memberikan keleluasaan kepada siswa untuk selalu berkembang sesuai dengan minat, bakat dan potensinya, khususnya dalam penerapan kurikulum mandiri di Sekolah Dasar dari segi struktur kurikulum (Fadli, R. 2022).

Kurikulum mandiri sendiri telah diperbarui dari kurikulum sebelumnya, khususnya pada mata pelajaran IPA dan IPS menjadi IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial). Tujuan mata pelajaran IPAS pada kurikulum ini adalah untuk meningkatkan keterampilan bertanya, memahami diri sendiri dan lingkungan, serta meningkatkan pengetahuan dan konsep dalam mata pelajaran. Mata pelajaran IPAS mendorong rasa penasaran siswa terhadap fenomena yang terjadi di sekitarnya, Melatih sikap ilmiah, kritis, analitis, kreatif, dan Meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa, serta Meningkatkan penguasaan konsep dan problem-solving, Mengembangkan literasi scientific dan tanggung jawab sosial, Menanamkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila (kemandirian, toleransi, kolaborasi,

dsb.).

Manfaat mata pelajaran IPAS pada Kurikulum ini ialah, Untuk Menumbuhkan rasa ingin tahu dan minat belajar, Untuk Melahirkan ketertarikan terhadap fenomena alam dan sosial di sekitar siswa Asmaul Husnah 2023, Adnyana & Yudapramita 2023, Untuk Mengembangkan kemampuan berpikir ilmiah (kritis, analitis, kreatif) Melalui metode Problem Based Learning, inkuiri terbimbing, dan model UbD kusumawardani et al. 2024, Andriani & Sari 2023 & Fradina et al. 2022, Untuk Meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif belajar Fokus pada pendekatan berbasis lingkungan dan aktivasi siswa Nailu & Haeruddin 2025, Andriani & Sari 2023, Untuk Memperkuat pemahaman konsep & kemampuan menyelesaikan masalah IPAS membantu siswa dalam berpikir kritis di kehidupan nyata Prakoso & Cahyono 2023, Fradina et al. 2022, Untuk Mengaplikasikan literasi scientific dan kecerdasan sosial dengan menghubungkan materi dengan isu lingkungan dan masyarakat Asmaul Husnah 2023, Nailu & Haeruddin 2025, Untuk Mempersiapkan Profil Pelajar Pancasila Melalui pengembangan sikap ilmiah, kreativitas, dan tanggung jawab sosial Asmaul Husnah 2023,

Kemendikbud 2022, Nasrah dkk. 2021.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada hari Jumat, 16 Mei 2025 di kelas III SDN 10 Koto Baru, Kecamatan Koto Baru, Kabupaten Dharmasraya, terdapat berbagai permasalahan mendasar dalam proses pembelajaran seperti guru mengalami kesulitan saat memilih model pembelajaran yang tepat, dan Kesulitan yang dialami ada Sebagian siswa yang masih belum fasih dalam membaca, serta masih ada sebagian dari siswa yang tidak bisa diam disaat kelompok melakukan penelitian. Model ceramah merupakan model pembelajaran yang umum menyebabkan siswa kurang bersemangat dan kurang tertarik dalam belajar, sehingga siswa sering kali mengabaikan guru saat memberikan penjelasan. Sesuai dengan hasil belajar IPAS siswa kelas III, berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas, perlu dibuat terobosan terbatu dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi siswa dalam proses pembelajaran.

Adapun model pembelajaran yang ditemukan oleh peneliti ialah Problem Based Learning (PBL) berbantu *Flash Card*. Problem Based Learning

(PBL) adalah strategi pembelajaran yang mengaitkan masalah di dunia nyata sebagai kerangka kerja untuk mengajarkan siswa untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah sekaligus mendapatkan pemahaman tentang pokok bahasan, menurut Anwar dan Jurotun (Aulia 2021:190). Hendriana (Selvi 2020:196) menegaskan bahwa Problem Based Learning (PBL) merupakan metode pembelajaran yang berlandaskan pada situasi kontekstual dan memerlukan kegiatan investigasi dan pemecahan masalah. Selain itu, Wena (Selvi 2020:196) menegaskan bahwa Problem Based Learning (PBL) merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa di mana siswa dihadapkan pada berbagai masalah dunia nyata dan berusaha menyelesaikannya. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) adalah sebuah pendekatan didalam proses pembelajaran yang berfokus ke siswa.

Dalam tahapan PBL Guru memperkenalkan masalah yang akan dipecahkan oleh siswa, Masalah harus berkaitan dengan kehidupan nyata siswa, dalam Jurnal Pendidikan Progresif menyatakan bahwa dalam pendekatan PBL, peran guru sebagai

fasilitator yang membimbing siswa untuk terlibat dalam identifikasi dan pemecahan masalah nyata agar meningkatkan daya tarik dan makna pembelajaran Menurut Rohmah & Suryani (2023).

Mengatur siswa untuk belajar Siswa dibagi dalam kelompok kecil untuk berdiskusi dan berkolaborasi, dalam Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar menjelaskan bahwa pengelompokan siswa dalam pembelajaran PBL mendorong kemampuan berpikir kritis dan kerjasama sosial, karena diskusi kelompok dapat mengembangkan berbagai perspektif dalam pemecahan masalah menurut Andini & Prasetyo (2023). Memimpin penyelidikan individu dan kelompok Guru membimbing siswa mencari informasi dan melakukan penelitian untuk memecahkan masalah, dalam Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar menyebutkan bahwa tahap investigasi merupakan inti dari PBL karena melibatkan kegiatan literasi informasi, observasi, eksperimen, hingga wawancara, yang semuanya memfasilitasi keterampilan berpikir ilmiah siswa menurut Hidayat & Lestari (2024). Mengembangkan dan menyajikan hasil kerja Siswa mempresentasikan solusi, laporan, makalah, atau produk hasil

pembelajaran, dalam *Jurnal Pendidik Kreatif* menekankan bahwa hasil kerja siswa tidak hanya dinilai dari jawaban akhir, tetapi juga proses penyajian dan bentuk kreativitas dalam laporan atau presentasi mereka, termasuk kemampuan komunikasi menurut Sari & Nugroho (2023). Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah Guru dan siswa merefleksi proses dan hasil pembelajaran, dalam *Jurnal Pendidikan Reflektif* menyatakan bahwa evaluasi pada PBL tidak hanya menilai produk, tetapi juga proses berpikir, partisipasi, serta kemampuan siswa dalam mengevaluasi diri dan kelompok menurut Yuliani & Santoso (2024).

Media Flashcard merupakan kartu kecil yang berisi ilustrasi dan tulisan di atasnya yang membantu anak-anak mengingat informasi. Dimensi standarnya adalah 8 x 12 sentimeter (Andi Kristanto, 2020). Menurut Pujiati, flashcard yang menarik harus memiliki latar belakang sederhana yang kontras dengan warna huruf, cukup besar, dan memiliki corak yang mencolok (Ani Cahyadi, 2019). Untuk meningkatkan kemampuan membaca anak-anak, flashcard dirancang untuk membangkitkan minat mereka dalam membaca dengan menawarkan materi

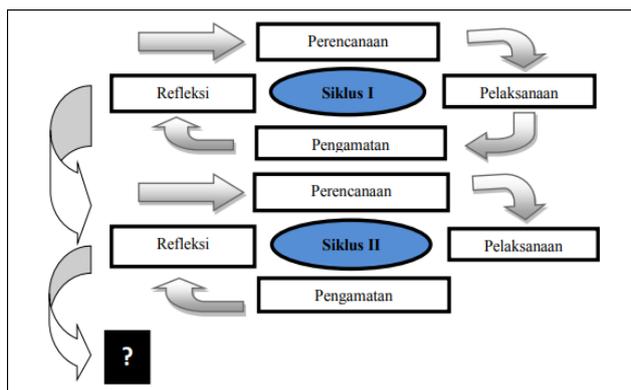
pembelajaran yang menarik yang membantu mereka berkonsentrasi pada tugas yang sedang dikerjakan (Siska Waulansari S, 2020). Menurut (Wahyuni, 2020), "Flash card adalah salah satu bentuk permainan atau game edukasi yang mengajak siswa dalam bentuk kartu yang berisi 215 ilustrasi dan kata yang sengaja dirancang untuk dalam meningkatkan berbagai aspek antara lain: mengembangkan daya ingat, melatih kemandirian, dan menambah kosa kata". Flash card pembelajaran biasanya memiliki gambar di satu sisi dan gambar yang senada di sisi lainnya. Flash card sangat bermanfaat bagi siswa sekolah dasar dalam hal daya ingat mereka terhadap kata yang sedang dipelajari, dan gambar pada salah satu sisi kartu dimaksudkan untuk membantu siswa mengingat kembali teks yang menjelaskan secara visual (Hayya, 2023).

METODE

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas III SD Negeri 10 Koto Baru, Kecamatan Koto Baru, Kabupaten Dharmasraya yang berjumlah 19 orang, terdiri dari 13 orang perempuan dan 10 orang laki-laki. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 10 Koto Baru dengan arahan Bapak Agustar S.Pd. Metode pengumpulan data yang akurat

dan relevan untuk penelitian ini menggunakan metode observasi dan penilaian hasil belajar.

Penelitian ini menggunakan teknik Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang merupakan desain penelitian kualitatif. Kegiatan ini harus dipandang lebih efektif, efisien, kreatif, dan orisinal dibandingkan kegiatan sebelumnya karena Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran, menurut Parnawi (2020).



Gambar 1 Tahapan Penelitian Tindakan Kelas

Dari gambar tahapan siklus penelitian tersebut maka didapatkan jika penelitian tindakan kelas melalui beberapa tahapan yakni:

1. Perencanaan
 - a. Tahap ini, peneliti menyusun rencana pembelajaran (RPP).
 - b. Membuat media pembelajaran.
 - c. Menyiapkan lembar kegiatan peserta didik beserta kunci jawaban.
 - d. Menyiapkan lembar observasi peserta didik.
2. Pelaksanaan

Pada tahap ini, peneliti menggunakan media pembelajaran berupa kantong bilangan untuk memberikan pembelajaran tentang materi nilai tempat. Peneliti mengikuti strategi yang telah dibuat sebelumnya, yaitu kegiatan persiapan, inti, dan penutup, saat melaksanakan kegiatan pembelajaran.

3. Observasi

Pada tahap ini, peneliti mengamati kegiatan yang dilakukan siswa dan guru selama proses pembelajaran terkait dengan semua perubahan yang terjadi. Soal-soal tes dan lembar observasi yang telah disiapkan digunakan untuk melakukan observasi ini.
4. Refleksi

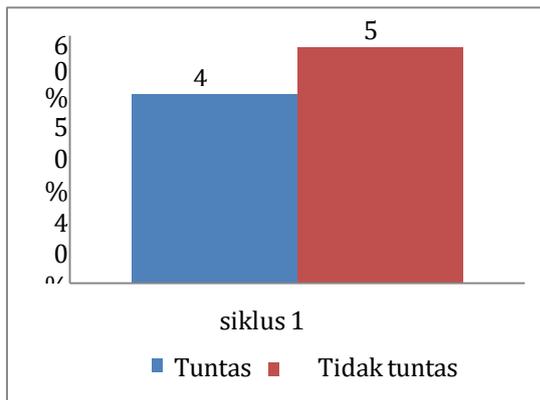
Informasi yang dikumpulkan dari hasil observasi kini sedang diperiksa oleh peneliti. Informasi yang dikumpulkan dari proses pembelajaran yang telah selesai akan dinilai dan digunakan untuk menginformasikan siklus selanjutnya.

Tabel berikut ini menampilkan capaian pembelajaran yang diperoleh dari dua siklus kegiatan pembelajaran yang diselesaikan dengan menggunakan paradigma pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam Peningkatan Hasil Belajar IPA di SDN 10 Koto Baru:

Tabel 1 Capaian Pembelajaran Siswa

Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Tuntas	Tidak Tuntas
30	85	8	11
Ketuntasan Klasikal		42%	58%

Proporsi siswa yang menyelesaikan studinya jauh lebih rendah daripada jumlah siswa yang memperoleh nilai tidak lengkap, menurut data hasil belajar siswa. Dari 19 siswa yang tuntas belajar, hanya 8 siswa (42%) yang menunjukkan bahwa nilai mereka jauh di atas KKM, sedangkan 11 siswa (58%) tidak tuntas belajar, menunjukkan bahwa nilai mereka di bawah KKM.



Gambar 2. Hasil Belajar siswa pada Siklus 1

Persentase siswa yang lulus lebih kecil dari pada persentase siswa yang tidak lulus, menurut penelitian pada grafik 1.1. Hanya delapan dari delapan belas siswa yang lulus, sedangkan sebelas lainnya tidak lulus. Peneliti harus mengambil tindakan untuk meningkatkan pembelajaran yang akan berlangsung

pada siklus kedua dengan memeriksa keberhasilan pembelajaran.

a. Refleksi

Peneliti harus mengambil tindakan korektif dalam pembelajaran berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan pada siklus 1. Meskipun mereka lebih terlibat dalam proses pembelajaran, banyak siswa belum memenuhi tujuan pembelajaran mereka. Mayoritas siswa menunjukkan hal ini dengan berpartisipasi secara antusias dalam diskusi kelas, menyelesaikan tugas, dan mengomunikasikan hasil diskusi mereka.

Hubungan antar siswa juga mulai terbentuk, selain pertukaran pendapat antara siswa dan guru. Selain itu, banyak anak mulai menunjukkan kerja sama tim yang baik selama kegiatan kelas, terutama selama waktu diskusi. Hal ini dicontohkan oleh cara anak-anak saling mendukung dan menginspirasi dalam kelompok mereka. Setelah melakukan refleksi diri, guru menemukan bahwa masih ada masalah dalam pembelajaran, termasuk manajemen waktu yang tidak efektif, kurangnya pengkondisian kelas yang menyebabkan beberapa siswa kurang terlibat dalam kegiatan kelas, dan fakta bahwa beberapa siswa

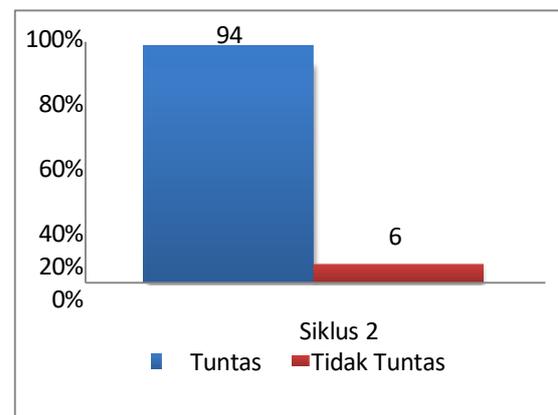
kurang memperhatikan cara materi disajikan dan berpartisipasi dalam diskusi. Selain itu, terlihat bahwa beberapa siswa mengganggu teman-temannya dan kurang bersemangat dalam belajar. Hal ini berlanjut ke Siklus 2 karena hasilnya masih jauh di bawah harapan guru. Lima pertanyaan deskriptif menjadi bagian dari tes hasil belajar yang mengakhiri latihan Siklus 1. Temuan tes siklus 1 berikutnya ditampilkan dalam Tabel 2.

Tabel 2 Hasil belajar siswa

Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Tuntas	Tidak Tuntas
70	95	18	1
Ketuntasan Klasikal		94%	6%

Dengan nilai rata-rata kelas 80 atau lebih, terlihat dari statistik hasil belajar di atas bahwa hampir semua siswa memperoleh nilai di atas KKM. Dengan nilai 94%, hasil tes hasil belajar siswa pada siklus 2 dapat dikatakan telah memenuhi KKM atau target yang ditetapkan. Hanya satu siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM. Hasil belajar pada kegiatan peningkatan pembelajaran siklus II meningkat secara signifikan, menurut temuan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti yang bertindak sebagai kolega. Hal ini karena kegiatan inti, yang merupakan penekanan peningkatan siklus, telah meningkat

dan dapat diselesaikan dengan sukses. Peneliti tidak perlu melanjutkan ke siklus berikutnya karena pencapaian siklus 2 merupakan konsekuensi dari refleksi dan kegiatan sebelumnya. Persentase siswa yang berhasil belajar pada siklus 2 ditampilkan dalam Grafik berikut ini.



Gambar 3 menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa pada siklus 2

Gambar 3 diatas menerangkan bahwa Persentase keberhasilan belajar Berdasarkan hasil analisis grafik 1.2, terlihat jelas bahwa persentase siswa yang lulus lebih banyak dari pada yang tidak lulus. Persentase kelulusan 19 siswa adalah 94%, dengan hanya satu siswa yang tidak lulus dengan persentase 6%. Jadi, meskipun ada satu siswa yang tidak lulus, kegiatan pembelajaran pada siklus 2 telah melampaui target yang diharapkan.

a. Refleksi

Data observasi mengarah pada kesimpulan bahwa upaya peningkatan pembelajaran peneliti berhasil. Siklus

II diakhiri dengan tes di mana siswa mengajukan lima pertanyaan esai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, siswa kelas III IPA SD N 10 Koto Baru mengalami peningkatan hasil belajar pada tahun ajaran 2024–2025 dengan menggunakan paradigma pembelajaran berbasis masalah. Terdapat sejumlah kekurangan dalam keterampilan guru pada siklus 1 dalam hal memberikan instruksi kepada siswa dalam kegiatan belajar. Kekurangan tersebut meliputi kurangnya kemahiran guru dalam menerapkan strategi mengajar yang menyenangkan, kurangnya antusiasme siswa selama pelajaran, terutama ketika guru menjelaskan materi, dan manajemen waktu yang tidak efektif. Beberapa siswa ditemukan kurang memperhatikan cara penyampaian materi dan kurang berpartisipasi dalam diskusi kelas sebagai akibat dari kurangnya pengkondisian kelas. Selain itu, terlihat bahwa beberapa siswa mengganggu teman-temannya dan kurang terlibat dalam pelajaran.

Terobosan positif mulai muncul dalam peningkatan pembelajaran siklus 2. Meningkatnya pemahaman siswa terhadap materi menjadi buktinya, dan tingginya motivasi belajar mereka juga

merupakan hasil bimbingan guru, yang meliputi pemberian contoh dan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan materi dalam situasi dunia nyata melalui kerja praktik. Siswa pada siklus 2 tampak cukup bersemangat dalam menunjukkan partisipasi aktif mereka dalam proses pembelajaran. Sebagian besar siswa telah menyatakan minat untuk melakukan kegiatan pembelajaran di kelas, dan mereka juga cukup terlibat dalam mengajukan pertanyaan dan berbagi pemikiran mereka. Sebagian besar siswa semakin kooperatif dalam kegiatan pembelajaran, khususnya dalam sesi tanya jawab guru-siswa.

Penerapan paradigma pembelajaran PBL mampu meningkatkan hasil belajar dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sains, klaim Thaha dan Rustan (2017). Di kelas, paradigma ini dapat digunakan dan dipadukan dibuat dengan berbagai media dan alat bantu pendidikan yang disesuaikan dengan materi pelajaran yang sedang dipelajari dan waktu yang dialokasikan sebelumnya. Dengan demikian, terbukti bahwa penerapan metode pendekatan Problem Based Learning mampu membantu siswa meningkatkan hasil belajarnya.

Menurut Elsa Yuliana dkk. (2023), pembelajaran berbasis masalah menggunakan tantangan untuk membantu siswa meningkatkan pemahaman, kemampuan, dan rasa percaya diri mereka. Pendekatan pembelajaran berbasis masalah memiliki manfaat sebagai berikut: (1) membuat materi lebih mudah dipahami siswa; (2) memperluas pengetahuan mereka dengan menyelidiki ide-ide baru; (3) mendorong partisipasi aktif dalam proses pembelajaran; (4) membantu siswa menerapkan pengetahuan mereka dalam konteks praktis; dan (5) meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan meningkatkan kemampuan siswa. Salah satu model pembelajaran terbaik yang dapat diterapkan dalam pendidikan sains merupakan model Pembelajaran Berbasis Masalah, menurut Rusman (2010). Diharapkan siswa dan kelompoknya bisa saling berkontribusi berdasarkan kemahiran di dunia nyata ketika diberi topik sains yang cukup luas dan desain tugas atau subtopik yang mengarah pada aktivitas metode ilmiah. Selain itu, Pelawi dan Sinulingga (2016) menemukan bahwa siswa dengan motivasi belajar tinggi berprestasi lebih baik daripada siswa dengan motivasi belajar rendah, bahwa

model pembelajaran berbasis masalah lebih baik daripada model pembelajaran tradisional, dan bahwa model pembelajaran dan motivasi belajar berinteraksi untuk memengaruhi hasil belajar siswa. Akibatnya, penggunaan model pembelajaran berbasis masalah secara konsisten menghasilkan hasil belajar yang lebih baik daripada penggunaan teknik pengajaran konvensional.

Dengan demikian, capaian pembelajaran menurut Marzuki (2023) adalah suatu proses pencapaian suatu prestasi melalui suatu tindakan atau proses berinteraksi dengan lingkungannya. Sedangkan menurut Rahman (2021) capaian pembelajaran adalah suatu proses dimana seseorang memperoleh sesuatu dengan memodifikasi perilakunya berdasarkan pengalaman yang diperolehnya. Menurut sudut pandang ini, capaian pembelajaran merupakan proses perolehan hasil dari proses pembelajaran yang berbentuk perubahan perilaku diri dalam hubungannya dengan lingkungan. Siswa akan menjadi lebih termotivasi dan ingin tahu ketika paradigma Pembelajaran Berbasis Masalah digunakan, yang akan memungkinkan mereka mengembangkan kemampuan

berpikir tingkat tinggi dan berpikir kritis. Pembelajaran merupakan kegiatan jiwa dan raga yang berjalan beriringan untuk memperoleh perubahan perilaku dalam hubungannya dengan lingkungan berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang bersumber dari suatu pengalaman.

KESIMPULAN

Hasil belajar sains siswa kelas III SDN 10 Koto Baru meningkat melalui model Problem Based Learning (PBL) dengan bantuan media flash card, khususnya pada topik "Apakah Semua Hewan Itu Sama?". PBL dapat meningkatkan keterlibatan siswa, mendorong pembelajaran, dan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis serta pemecahan masalah. Menurut temuan penelitian, model PBL dapat digunakan sebagai pengganti terbaik untuk pengajaran kelas tradisional di sekolah dasar karena mampu secara dramatis meningkatkan proporsi siswa yang memenuhi kriteria penyelesaian pembelajaran dari rendah ke tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Adnyana, I. M., & Yudapramita, Y. (2023). Penguatan Literasi Sains dalam Pembelajaran IPAS. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(2), 115–123.

- Andini, M., & Prasetyo, E. (2023). Kolaborasi Sosial dalam Pembelajaran PBL di SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 50–60.
- Andriani, T., & Sari, W. (2023). Model Pembelajaran Inkuiri dalam IPAS. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 7(1), 33–40.
- Ani, Cahyadi. (2019). *Desain Flashcard dalam Pengajaran Membaca Dini*. Surabaya: CV Edukreatif.
- Anwar, A., & Jurotun, A. (2021). Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Aulia*, 6(2), 188–194.
- Asmaul Husnah. (2023). Pengembangan Literasi Saintifik dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Sains dan Pendidikan*, 10(1), 14–22.
- Elsa Yuliana, dkk. (2023). Implementasi PBL dalam Pembelajaran Sains. *Jurnal Pendidikan Kreatif*, 11(2), 90–98.
- Fadli, R. (2022). *Transformasi Kurikulum Mandiri di Sekolah Dasar*. Jakarta: Pustaka Pendidikan.
- Fradina, A., dkk. (2022). Motivasi Belajar dan Pembelajaran IPAS. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 8(3), 122–131.
- Hattarina, N., et al. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Dasar. *Jurnal Kurikulum Nasional*, 4(2), 75–83.
- Hidayat, R., & Lestari, D. (2024). Tahap Investigasi dalam Pembelajaran PBL. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 12(1), 22–30.

- Kemendikbud. (2022). Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kristanto, A. (2020). Media Pembelajaran Efektif untuk Anak Usia Dini. Bandung: Media Edukasi.
- Marzuki. (2023). Capaian Pembelajaran dalam Perspektif Kurikulum Baru. Yogyakarta: Deepublish.
- Masgumelar, A., & Mustafa, A. (2021). Landasan Pendidikan Abad 21. Bandung: Alfabeta.
- Nailu, S., & Haeruddin, H. (2025). Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran IPAS. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1), 45–53.
- Nasrah, dkk. (2021). Tanggung Jawab Sosial dalam Pembelajaran IPAS. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 9(2), 88–96.
- Parnawi. (2020). Penelitian Tindakan Kelas: Konsep dan Implementasi. Malang: UMM Press.
- Pelawi, H., & Sinulingga, T. (2016). Perbandingan Model PBL dan Konvensional terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13(2), 61–68.
- Prakoso, R., & Cahyono, A. (2023). Peningkatan Kemampuan Problem Solving melalui IPAS. *Jurnal Pendidikan Reflektif*, 9(1), 70–78.
- Rahman, M. (2021). Pengertian dan Indikator Capaian Pembelajaran. Jakarta: Literasi Edukasi.
- Rohmah, S., & Suryani, E. (2023). Peran Guru dalam Pembelajaran Berbasis Masalah. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 10(1), 55–64.
- Rusman. (2010). Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sari, F., & Nugroho, Y. (2023). Kreativitas dalam Presentasi Hasil Belajar. *Jurnal Pendidik Kreatif*, 6(2), 84–92.
- Selvi. (2020). Teori dan Praktik Pembelajaran Aktif. Jakarta: Mitra Edukasi.
- Siska Waulansari, S. (2020). Penggunaan Flashcard untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak. *Jurnal Media Pendidikan Anak*, 4(1), 30–35.
- Thaha, R., & Rustan, H. (2017). Efektivitas Model PBL dalam Pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(3), 110–118.
- Wahyuni, A. (2020). Permainan Edukatif dengan Media Kartu Gambar. Yogyakarta: Pustaka Anak.
- Wena, M. (2020). Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yuliani, N., & Santoso, B. (2024). Evaluasi Reflektif dalam PBL. *Jurnal Pendidikan Reflektif*, 11(1), 63–70.
- Yusraini Tambunan, dkk. (2022). Pendidikan dan Perubahan Sosial. Medan: CV Global Education.